

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT SISWA SEKOLAH DASAR*

HALIMATUSSAKDIAH DAN LAURENSIA MASRI P

Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED

Jln. Willem Iskandar Psr. V. Kotak Pos No. 1589-Medan 20221 Telp.(061)6623943

Email: halimatussakdiahnasution@yahoo.co.id

ABSTRACT

The type of the research is Classroom Action Research. This research is aimed to improve grade V students' fast reading ability by using Speed Reading Method at State Primary School 101800 Deli Tua, Deli Tua Subdistrict, Deli Serdang Regency, Academic Year 2012. Data collecting is done as follow : (1) reading speed test, (2) reading comprehension test, (3) then data improvement is done by through Focus Group Discussion (FGD) with grade V primary school teachers to know the students' reading obstacles. In pre-cycle test, the students' achievement result is very low. Class Va is in good category with the average of students' fast reading is 155 wpm and the reading comprehension ability is 85%. In class Vb, the average of students' fast reading is 167 wpm and the reading comprehension ability is 86% which is in good category. In cycle II, the improvement of students' fast reading ability is 76,6%. And the improvement of students' reading comprehension ability is 76%. It means that the speed reading method can be applied to improve students' fast reading and reading comprehension ability.

Keywords: *Fast reading, speed reading method, primary school students*

* Penelitian Dosen Sesuai KDBK dibiayai oleh Universitas Negeri Medan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D), Nomor: 124/UN33.8/KEP/KU/2012, Tanggal 26 April 2012 dan diseminarkan dalam Kegiatan Seminar Hasil *Research Grant* di Lemlit UNIMED pada tanggal 6-8 Nopember 2012.

PENDAHULUAN

Di tengah arus gerakan peningkatan mutu pendidikan, sejumlah hal yang membutuhkan pemecahan lebih dini masih dirasakan sebagai kendala. Salah satu di antaranya yang dianggap cukup rawan yaitu masih sangat rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa. Dibanding dengan negara-negara lain di dunia, minat baca anak-anak Indonesia tergolong paling rendah. Dalam hal membaca, Indonesia berada di peringkat ke-57 dari 65 negara di dunia, atau peringkat 8 terakhir (Kompas, 16 Maret 2012). Sebuah penelitian di daerah Kabupaten Tobasa secara empiris membuktikan bahwa 80% siswa kelas IV SD yang menjadi sampel penelitian memiliki kemampuan membaca pada kategori rendah (Pelita, 2004). Selanjutnya diagnosis Manurung terhadap 30 orang guru-guru bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kabupaten

Deli Serdang tahun 2004 telah ditemukan bahwa program pembelajaran membaca yang dijalankan guru di kelas relatif tanpa skenario dan pembelajaran membaca di kelas dikendalikan oleh buku teks (Pengabdian Masyarakat, 2004). Tiga keadaan ini mengisyaratkan bahwa gerakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih terkendala pada pengetahuan dasar anak-anak yang masih rendah.

Tiga fakta empirik di atas juga mengindikasikan bahwa sekolah sebagai pusat pengembangan budaya baca berkewajiban meletakkan dasar-dasar kemampuan, minat dan kegemaran membaca bagi siswa. Akan tetapi sampai saat ini ternyata masih gagal dalam menjalankan misinya. Lebih khusus lagi, pembelajaran membaca pada tingkat pendidikan dasar (terutama pada kelas III s/d VI) relatif belum

berhasil. Rendahnya minat dan kemampuan membaca antara lain tampak pada rendahnya kecepatan membaca mereka. Perihal lain yang selalu muncul pada pembelajaran membaca yaitu kurangnya guru bahasa Indonesia menguasai metode pengajaran membaca cepat yang seharusnya dalam pengajaran membaca cepat guru dituntut mampu merancang metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan siswa, kompetensi siswa, minat dan tingkat kecakapan baca.

Tujuan pembelajaran membaca adalah menciptakan anak yang gemar membaca. Biasanya hal ini dapat dirangsang dengan mempergunakan cerita. Karena cerita pasti menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dipahami dengan melihat bagaimana bersemangat mengisahkan pengalamannya dengan tuturan orang lain dalam perjalanan waktu berkembang menjadi kemampuan menyerap dan menganalisa pengalaman, dalam bentuk pengalaman sebagai contoh panutan. Anak memanfaatkan kemampuan membacanya dengan santai, sesuai dengan kebutuhan: apakah sekedar kenikmatan atau penambah pengetahuan.

Tetapi dalam era yang maha cepat sekarang, ketika tanpa dikehendaki tuntutan kehidupan meningkat, pembaca tak lagi boleh hanya sebagai membawa kenikmatan, tetapi sebagai alat pencapai percepatan itu sendiri. Artinya seseorang wajib mengejar semua informasi. Ia harus memiliki keterampilan mengumpulkan data dengan cepat sekaligus benar. Dan disini membaca cepat menjadi utama.

Aritonang (2006) mengatakan membaca cepat yaitu jenis membaca yang diberikan dengan tujuan agar para

siswa dalam waktu singkat dapat membaca secara lancar, serta dapat memahami isinya. Maka itu harus dipahami bahwa membaca cepat bukanlah melulu cepat memecah kode dan segera menyelesaikan sebuah buku. Membaca cepat adalah bagaimana seseorang dapat membaca dengan pemahaman yang lebih baik dalam waktu lebih cepat serta mengingatnya dengan baik pula. Bersamaan dengan hal tersebut di atas, Suyoto (2008) menyatakan “keterampilan membaca yang sesungguhnya bukan hanya sekedar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya namun lebih jauh adalah kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat dan cepat”.

Untuk hasil yang demikian besar tentu diperlukan cara. Dan pendekatan yang pertama adalah mengetahui apa yang ingin dikuasai. Dengan begitu, seseorang tidak membuang waktu membaca informasi yang tidak relevan dengan yang dicari. Diantaranya dengan meyakini maksud atau tujuan, yang melahirkan fokus dan berdampak konsentrasi. Kesemua itu memerlukan metode yang sering kali berbeda dari orang ke orang.

Membaca cepat tentu saja bukannya tujuan, sebab keterpahamanlah yang menjadi tujuan utama dalam membaca cepat. *Speed reading* adalah metode, metode ini bisa mengangkat seseorang dalam labirin bacaan yang tak jelas di tengah banjir bahan bacaan saat ini. *Speed reading* bisa pula dikatakan mencari gizi dari sebuah bacaan. membaca cepat memiliki beberapa efek, yaitu: (1) Mencegah membaca ulang atau regresi. Kerap sekali seseorang melakukan itu. Entah disebabkan tidak percaya diri bahwa kalimat yang sudah dilewati terlupa atau karena kebiasaan di

bangku pendidikan yang selalu mentradisikan anak didiknya menghafal. Atau tiba-tiba muncul dibenak yang membisikkan bahwa ada sesuatu yang tertinggal dibelakang. Jadi membaca cepat membuat seseorang bisa berlari sekecang-kecangnya. (2) Membaca cepat adalah upaya melepas ketergantungan pada mendengar kata-kata yang dibenak. Terkadang seseorang tak sadari walau dalam kondisi mulut terkutub seseorang masih bersedia mendengar bunyi yang menggema dalam pikiran. (3) Membaca cepat bisa melepaskan seseorang dari gerakan fisik yang tak perlu seperti menggerakkan kepala atau memakai jari atau memakai alat seperti lidi atau pensil mengikuti kemana baris-baris melangkah.

Dengan menggunakan metode *Speed reading* para siswa diharapkan dapat lebih efisien dalam menggunakan waktu dalam belajar. Dengan pola pelatihan yang kontiniu diharapkan para siswa dapat membaca dengan kecepatan hingga 200 kpm tanpa menghilangkan makna bacaan.

Sesuai dengan harapan tersebut, sekolah dasar berperan sangat penting. Karena sekolah dasar adalah wadah pertama penanaman segala keterampilan hidup, termasuk keterampilan membaca. Maka sekolah dasar perlu memasyarakatkan kegiatan membaca, terutama membaca cepat.

Berbeda halnya dengan harapan di atas, proses belajar membaca yang diselenggarakan oleh pendidik saat ini hanya menekankan pada kemampuan siswa untuk membaca tanpa memandang keefektifan dan keefesienan proses membaca itu sendiri. Fakta ini akan mengakibatkan ketertinggalan siswa akan informasi yang berkembang dengan sangat cepat dan gencar.

Demikian juga halnya yang terjadi pada siswa kelas V SD Negeri No. 101800 Deli Tua Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2012. Dari pengukuran awal diketahui bahwa rata-rata membaca siswa masih rendah yaitu 97 kpm. Angka ini menurut Tarigan (2006) masih jauh dari kecepatan membaca ideal untuk siswa sekolah dasar kelas V SD, yaitu 180 kpm. Selanjutnya untuk rata-rata pemahaman isi bacaan siswa 59%, persentase ini menurut Asep (2004) masih jauh dari pemahaman ideal bagi siswa kelas V SD, yaitu 80%.

Selain itu, berdasarkan observasi peneliti ketika guru mengajarkan membaca cepat di kelas; guru hanya menginstruksikan siswa membaca dengan cepat tanpa melatih bagaimana cara/solusi membaca lebih cepat dan tepat, guru tidak menerapkan metode dan teknik yang sesuai. Kenyataan lain yang muncul, terlihat (1) siswa kurang berkonsentrasi, (2) siswa ketika membaca cepat menggerakkan bibir dan enggerakkan kepala, (3) siswa menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk bacaan yang dibaca. Hal ini merupakan hambatan-hambatan siswa dalam membaca cepat, tapi anehnya guru tidak mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut sebagai gejala rendahnya membaca cepat siswa. Bagaimana seorang guru dapat mengatasi kelemahan siswa dalam membaca cepat, kalau guru yang bersangkutan tidak mampu memahami kendala-kendala yang dihadapi siswa di kelasnya.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan harus segera ditangani dengan sungguh-sungguh, simultan, dan terencana. Rendahnya kecepatan membaca siswa akan mempengaruhi rendahnya kemampuan

mereka dalam menemukan isi bacaan yang dibaca. Hal tersebut akan berakibat pada turunnya minat baca mereka. Pada akhirnya gairah belajar dan prestasi akademik mereka menurun. Jika kecepatan membaca siswa tidak dapat ditingkatkan maka dampaknya adalah menurunnya kualitas SDM pada tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu perlu usaha sistematis untuk meningkatkan kecepatan membaca siswa.

Berdasarkan analisis situasional mengenai pembelajaran membaca di sekolah dasar maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat membaca cepat, cara mengatasinya, dan mengupayakan agar kemampuan membaca siswa khususnya di sekolah dasar dapat ditingkatkan, dan mereka dapat mengimbangi laju bahan bacaan yang semakin hari semakin gencar. Selanjutnya melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca cepat dengan menggunakan Metode *Speed Reading*. Untuk itu penulis memberi judul penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat dengan Menggunakan Metode *Speed Reading* Siswa Kelas V SD Negeri No. 101800 Deli Tua Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang”.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti: bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah dapat mengetahui kelemahannya dalam membaca cepat dan dapat mengubahnya menjadi kekuatan dalam meningkatkan kecepatan membaca. Bagi guru agar mengetahui metode pembelajaran membaca yang sederhana, mudah dan praktis tapi mampu meningkatkan kinerja dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Bagi sekolah: sekolah dapat mengetahui hambatan-

hambatan yang dirasakan siswa dalam membaca cepat, sehingga pihak sekolah baik guru maupun kepala sekolah dapat menyikapi usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa SD. Bagi Jurusan PPSD: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk membekali mahasiswa dalam perkuliahan agar kelak mereka dapat mengantisipasi ketidakmampuan membaca siswa dan menyikapi ketidakmampuan membaca siswa dengan upaya/solusi cemerlang.

KERANGKA TEORITIS

Pendidikan yang berkualitas merupakan barometer sekaligus faktor utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan sesuatu bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas dimungkinkan lahirnya ilmu pengetahuan yang akan menghasilkan produk-produk unggulan yang memiliki daya saing pada tingkat global. Pendidikan yang berkualitas pada akhirnya juga akan melahirkan SDM yang berdaya saing. Itulah sebabnya sistem pendidikan yang maju merupakan kunci keberhasilan pembangunan suatu bangsa.

Satu hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara micro adalah kurikulum (Tilaar, 2003). Satu aspek penting yang perlu mendapat penekanan dalam hal ini ada adalah pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan materi harus diarahkan untuk mencapai kompetensi yang telah ditargetkan. Menurut Sugiyono (2010) terdapat lima prinsip materi pembelajaran yang perlu menjadi fokus perhatian yaitu : *validity, significance, utility, learnability, dan interest*. *Validity* berkaitan dengan keterkaitan materi dengan tingkat kesesuaian dan keterujian materi, serta dengan

kompetensi yang ingin dikembangkan. *Significansi* berkaitan dengan kepentingan, kebermaknaan, dan sumbangan materi dalam mencapai suatu kompetensi. *Utility* menyangkut manfaat atau kebergunaan materi bagi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. *Learnability* berkaitan dengan kemungkinan yang ada dipelajari baik dilihat dari sudut ketersediaan materi maupun dilihat dari kelayakannya untuk dipelajari, dan *Interest* berkaitan dengan kemenarikan materi itu untuk dipelajari.

Peningkatan kualitas materi pembelajaran berimplikasi pada peningkatan kualitas dan profesionalisme guru. Salah satu yang penting mendapat perhatian dalam hal ini adalah kemampuan guru dalam mengidentifikasi hambatan dalam membaca cepat, merancang dan menerapkan metode membaca cepat siswa secara inovatif. Dalam keadaan demikian, akan tercipta suasana membaca yang menyenangkan yang jika terjadi berulang-ulang akan menjadi budaya keseharian. Hal ini tidak saja mampu membebaskan anak didik dari kebiasaan hidup sebagai anggota masyarakat tutur semata, melainkan juga akan dapat menolong anak didik berakulturasi ke dalam dunia dewasa yaitu sebagai anggota masyarakat wacana (*discourse community*). Di sini, profesionalisme guru dalam merancang dan menerapkan metode membaca cepat serta melatih kemampuan membaca cepat siswa dengan metode *speed reading* menjadi sangat dibutuhkan.

Membaca Cepat

Dalam konteks literatur bahasa, banyak ahli bahasa mendefinisikan pengertian dari membaca cepat. Tampubolon (2008) mengatakan bahwa membaca cepat adalah proses membaca

yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Soedarso (2010) mengungkapkan bahwa membaca cepat adalah ragam membaca yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat untuk memahami isi bacaan secara garis besar saja.

Membaca cepat adalah membaca yang menggunakan kecepatan tinggi, keseluruhan materi hampir dapat dibaca dalam waktu yang telah ditentukan dengan pemahaman isi sekurang-kurangnya mencapai 70 %. Yang dimaksud dengan materi disini adalah jumlah kata yang terkandung dalam suatu bacaan. Dan yang dimaksud dengan waktu tertentu adalah waktu yang digunakan (yang telah ditentukan) dalam memahami materi bacaan (Aritonang, 2006). Senada dengan itu Suyoto (2008) mengungkapkan membaca cepat merupakan sistem membaca yang dengan memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap bahan bacaan yang dibacanya.

Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca cepat merupakan proses membaca bahan bacaan dengan tujuan untuk memahami isi bacaan secara luas dan cepat. Dalam tempo waktu yang telah ditentukan (waktu yang singkat). Dengan penerapan kemampuan yang disesuaikan dengan tujuan, aspek bacaan dan bahan bacaan secara konstan.

Tujuan Dan Manfaat Membaca Cepat

Penerapan kemampuan membaca cepat memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut. Soedarsoso (2010).

1. Tujuan
 - a) Memperoleh kesan umum dari suatu buku, artikel, atau tulisan singkat.
 - b) menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan.

- c) menemukan/menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan

2. Manfaat

- a) Mencari dan mendapatkan informasi yang diperlukan dari sebuah bacaan secara cepat dan efektif.
- b) dengan waktu yang singkat dapat menelusuri bahan halaman buku atau bacaan;
- c) tidak banyak waktu yang terbuang karena tidak perlu memperhatikan atau membaca bagian yang tidak diperlukan.

Pemahaman Dalam Membaca Cepat

Dalam membaca cepat terkandung pemahaman yang cepat pula. Bahkan pemahaman inilah yang menjadi pangkal tolak pembahasan, bukannya kecepatan. Akan tetapi, bukan berarti membaca lambat akan meningkatkan pemahaman. Bahkan orang yang biasa membaca lambat untuk mengerti suatu bacaan akan dapat mengambil manfaat yang besar dengan membaca cepat.

Seorang pembaca yang baik akan mengatur kecepatan dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya. Kecepatan membaca sangat tergantung pada bahan dan tujuan membaca, serta sejauh mana keakraban dengan bahan bacaan.

Kecepatan membaca harus seiring dengan kecepatan memahami bahan bacaan. Artanto (2009) menyatakan “keterampilan membaca yang sesungguhnya bukan hanya sekedar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya namun lebih jauh itu adalah kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat dan cepat”. Arironang (2006) berpendapat “Seorang pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membaca itu pada setiap keadaan,

suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya”.

Soedarso (2010) mengatakan “kecepatan membacapun harus fleksibel. Artinya, kecepatan tidak harus selalu sama. Adakalanya kecepatan itu diperlambat. Hal itu tergantung pada bahan dan tujuan kita membaca”. Artanto (2009) menyatakan “bahan bacaan untuk pelajaran membaca cepat hendaknya bahan bacaan yang pernah dibaca atau bahan bacaan yang diperkirakan dekat dan akrab dengan kehidupan pembaca”. Pembaca yang efektif dan efisien mempunyai kecepatan bermacam-macam. Sadar akan berbagai tujuan, tingkat kesulitan bahan bacaan, serta keperluan membacanya saat itu. Karena kesadaran itu akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman terhadap isi bacaan.

Hambatan Dalam Membaca Cepat

Membaca cepat adalah membaca dengan kecepatan tinggi, hampir keseluruhan materi dibaca dalam waktu tertentu yang disertai dengan pemahaman isi 70%. Materi dalam hal ini adalah jumlah kata yang terkandung dalam suatu bacaan, sedangkan waktu tertentu artinya untuk memahami materi bacaan memerlukan waktu. Waktu yang dipergunakan dalam membaca cepat adalah satuan waktu, yaitu menit. Dan pemahaman isi bacaan 70% artinya, setelah selesai membaca sekurang-kurangnya siswa menguasai isi bacaan sebanyak 70%.

Ada beberapa hal yang menghambat proses membaca cepat menurut M.Noer (2010) sebagai berikut.

a. Sulit berkonsentrasi

Siswa kadang kurang berkonsentrasi, informasi yang diterima oleh mata kemudian diteruskan ke otak tidak mendapat perhatian cukup sehingga

menyebabkan hilangnya pemahaman. Tak jarang hal ini membuat siswa harus mengulang bahan bacaan berkali-kali dalam proses membaca. Pengulangan ini disebut regresi dan merupakan salah satu kebiasaan yang perlu dihilangkan jika guru ingin memperbaiki kemampuan membaca cepat.

b. Rendahnya motivasi

Banyak siswa membaca tapi tidak memiliki motivasi yang kuat atas bahan yang dibaca. Motivasi yang kurang ini secara mental akan membuat siswa membaca dengan lambat dan otak tidak dirangsang untuk bekerja memahami apa yang dibaca. Salah satu penyebab rendahnya motivasi karena tidak tahu apa yang ingin diperoleh dari bahan bacaan. Seseorang yang memiliki motivasi rendah seperti seorang pengendara yang terus berjalan tapi tidak tahu hendak kemana tujuan yang mau dicapai.

c. Khawatir tidak memahami materi yang dibaca

Ketika menjelang ujian dan harus membaca bahan bacaan yang setumpuk. Ada rasa khawatir bahwa materi yang ada terlalu banyak, terlalu berat sehingga akhirnya siswa benar-benar kesulitan dalam memahaminya. Rasa khawatir harus dihilangkan guru sehingga siswa membaca tanpa beban, tanpa paksaan. Proses membaca harus dilakukan dengan rileks sehingga menjadi aktivitas yang menyenangkan sekaligus menyegarkan.

d. Kebiasaan buruk dalam membaca

Banyak siswa memiliki kebiasaan buruk dalam membaca sehingga memperlambat kecepatan termasuk membuat tingkat pemahaman lebih

rendah. Hambatan tersebut diantaranya *vokalisasi* (membaca sambil bersuara), *sub vokalisasi* (membaca dalam hati), *gerakan bibir*, *gerakan kepala*, dan *regresi* (mengulangi kembali kata-kata yang sudah lewat dibaca). Untuk menjadi seorang pembaca cepat, maka hambatan-hambatan di atas harus bisa diatasi.

Beberapa kebiasaan buruk dalam membaca yang lazim dimiliki siswa sebagai berikut.

a. Vokalisasi

Vokalisasi adalah kebiasaan buruk yang dapat menghambat kecepatan membaca. Kecepatan membaca mengeluarkan suara (nyaring) sama dengan kecepatan berbicara. Siswa melakukan dengan cara melafalkan apa yang dibaca. Dengan demikian, kecepatan baca siswa akan sama dengan kecepatan berbicara. Kecepatannya sangat lambat, kira-kira cuma 100 kata per menit.

b. Sub Vokalisasi

Membaca subvokalisasi yaitu membaca dengan tidak menggerakkan bibir dan lidah, tetapi dengan alat pikirnya membaca oral untuk dirinya sendiri. Maksudnya membaca kata demi kata sebagaimana membaca oral tetapi tidak terdengar suaranya. Seorang pembaca yang lancar pada dasarnya tidak merasa perlu untuk 'mendengarkan' kata yang dibacanya untuk dapat memahaminya (Redway, 2000:21)

c. Gerakan Bibir

Ada juga yang tidak bersuara, tapi bibir seperti orang berbicara dan melafalkan sesuatu. Kebiasaan ini berakibat sama dengan dua kebiasaan buruk yang dibahas di atas.

d. Gerakan Kepala

Membaca dengan menggerakkan kepala pada hakikatnya pembaca sedang berada di dalam posisi menunjukkan huruf. Yang menjadi alat sebagai penunjuk adalah hidung yang senantiasa mengikuti barisan huruf. Banyak siswa ketika membaca kepalanya ikut bergerak mengikuti kata demi kata dalam bahan bacaan. Dengan demikian kepala bergerak secara teratur dari kiri ke kanan kembali lagi ke kiri dan seterusnya. Kebiasaan ini akan menghambat kecepatan baca karena pergerakan kepala sebenarnya kalah jauh dengan pergerakan mata.

e. Regresi (Pengulangan ke belakang)

Regresi adalah kebiasaan membaca melihat kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya. Kebiasaan inilah yang menjadi hambatan serius dalam membaca. Apakah memang benar dengan regresi akan bertambah jelas dalam memahami makna bacaan tersebut. Ternyata dengan regresi dapat mengacaukan susunan kata yang dengan sendirinya mengacaukan arti. Regresi dilakukan karena kurang percaya diri, merasa kurang tepat untuk menangkap arti, dan merasa kehilangan sesuatu atau salah baca sebuah kata.

Setelah mengetahui hambatan dalam membaca cepat seperti yang dijelaskan di atas, tugas seorang guru menghilangkan hambatan tersebut satu per satu agar siswa bisa menjadi pembaca cepat. Ingat siswa tidak akan dapat meningkatkan kecepatan baca secara signifikan jika kebiasaan-kebiasaan di atas masih dibawa.

Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat

Kemampuan membaca cepat bukanlah kemampuan yang diperoleh karena bakat, karena “membaca cepat adalah sebuah keterampilan” (Aritonang, 2006). Seirama dengan itu Yasrul (2008:5) menyatakan bahwa membaca cepat adalah sebuah keterampilan. Keberhasilan dalam keterampilan ini sangat bergantung pada sikap, tingkat keseriusan dan kesiapan untuk mencoba melatih keterampilan tersebut. Untuk itu sebaiknya harus; 1) berkeinginan untuk memperbaiki; 2) merasa yakin bahwa anda akan dapat melakukan hal itu.

Berdasarkan pernyataan di atas maka usaha peningkatan kemampuan membaca cepat membutuhkan serangkaian latihan secara bertahap yang dirancang untuk menghilangkan kebiasaan negatif dalam membaca dan sekaligus menonjolkan positifnya.

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat seseorang. Beberapa upaya M. Noer (2010) adalah (a) rileks, (b) tentukan tujuan, (c) kenali ide pokok, (d) kenali materi bacaan, (e) hindari kebiasaan buruk dalam membaca, (f) mengenali kata dengan cepat (g) lakukan pergerakan mata dengan cepat.

a. Rileks

Tubuh dan pikiran yang rileks sebelum membaca akan membantu siswa membaca dengan nyaman dan tanpa tekanan. Kendurkan otot-otot tubuh yang tegang dan buat diri siswa nyaman mungkin sebelum membaca. Hilangkan seluruh kekhawatiran karena buku yang di baca terlalu tebal, bahasanya sulit, atau tidak menarik perhatian. Guru dapat memilih cara yang inovatif

untuk membuat siswa rileks. Salah satunya, misalnya guru mengajak siswa bernyanyi dan bermain sebelum pembelajaran dimulai.

b. Tentukan tujuan

Pepatah mengatakan “Malu bertanya, sesat di jalan.” Sama halnya dengan membaca, jika siswa tidak memiliki tujuan untuk apa siswa membaca, maka jangan heran jika tersesat di dalam bacaan yang dibaca. Tentukan tujuan siswa dalam membaca buku dan camkan baik-baik tujuan tersebut.

c. Kenali ide pokok

Ingat, siswa membaca untuk memahami, bukan menghafal. Apa yang dipahami akan terus diingat sementara apa yang dihafal akan gampang sekali lupa. Karena itu guru perlu mengingatkan siswa bahwa dalam membaca berpeganglah pada tujuan yang telah ditetapkan dalam langkah dua. Kenali ide pokok dan dapatkan pemahaman. Mungkin ada beberapa detail di sana. Kuasai detail tersebut secukupnya dan tinggalkan sementara jika membuat siswa bingung. Banyak orang langsung terjebak dengan detail dan kesulitan menyelesaikan 1 paragraf dan terus menerus mengulangnya. Dengan menguasai ide pokok bacaan setidaknya siswa dapat memahami 80% isi. Sisanya adalah detail yang bersifat referensi yang dapat dicari kembali dengan cepat dan mudah jika menguasai ide besarnya.

d. Hindari kebiasaan buruk dalam membaca

Agar bisa membaca cepat dan efektif, semua kebiasaan buruk dalam membaca harus dihilangkan mulai dari membaca sambil bersuara, bibir yang bergerak,

gerakan kepala, dan mengulang-ulang kembali apa yang sudah dibaca (regresi). Jika siswa masih memiliki kebiasaan buruk tersebut maka tugas dan tanggung jawab guru melatih untuk menghilangkannya. Sehingga siswa akan memiliki kecepatan baca yang signifikan jika bisa menghilangkan seluruh kebiasaan buruk tersebut.

e. Mengenali kata dengan cepat

Dalam proses membaca, mata bertindak sebagai indra yang menangkap kata-kata dalam bahan bacaan. Kata-kata tersebut kemudian dikirim ke otak untuk dikenali sebagai sebuah kosa kata, kelompok kata, maupun pemahaman sebuah kalimat.

Salah satu alasan bisa membaca lebih cepat adalah karena otak manusia mampu memproses informasi dengan kecepatan sangat tinggi. Namun kecepatan ini seringkali tidak dimanfaatkan secara maksimal dan hanya digunakan sekedarnya saja. Tidak hanya itu, ternyata otak manusia mampu memproses kata-kata dengan baik bahkan ketika urutannya dibolak-balik.

Dalam membaca cepat kemampuan mengenali kata adalah dasar. Ketika siswa melihat sekumpulan huruf lewat mata dan mengirimkan ke otak, maka akan ada proses pengenalan terhadap kata-kata tersebut terlebih jika siswa pernah mengenal kosa kata tersebut sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa siswa yang rajin membaca memiliki kecepatan yang relatif lebih cepat dibandingkan siswa yang jarang membaca karena kekayaan kosa kata yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam teknik membaca

seorang siswa mulai belajar membaca

Beberapa orang bahkan membaca suku kata
per suku kata. Hal ini mirip seperti anak kecil
yang baru belajar membaca dan sangat
memperlambat kecepatan baca.

(Sumber M.Noer, 2010)

Dalam metode *speed reading* guru dapat melatih menangkap dua, tiga, empat atau bahkan lima kata sekaligus sehingga mempercepat proses pembacaan.

Dalam membaca cepat, fiksasi diperlebar
sehingga mampu membaca beberapa kata
sekaligus. Selain itu, perpindahan antar fiksasi
dipercepat dan dibuat berirama.

(sumber M.Noer, 2010)

Dari contoh di atas, mudah - mudahan guru sudah bisa menangkap inti dari *speed reading* adalah bagaimana proses membaca bisa diperluas tidak hanya pada area yang menjadi fokus pandangan, melainkan juga area di sekitarnya. Hal ini sering disebut sebagai *peripheral vision* di mana ketika siswa fokus pada suatu objek, sebenarnya siswa masih bisa melihat banyak objek lainnya di sekitar objek tersebut. Ini menjadi dasar bahwa siswa bisa menangkap sebanyak mungkin kata dalam sekali lihat jika kemampuan visual ini sudah terbentuk. Perhatikan gambar berikut.

OBJEK LAIN



FOKUS



OBJEK LAIN

Gambar 1. Luas Jangkauan Pandangan Mata. Ketika siswa melihat suatu objek, maka objek lain di sekitarnya masih dapat dikenali.

Dengan menggunakan metode *speed reading* para siswa diharapkan dapat lebih efisien dalam menggunakan waktu dalam belajar. siswa dilatih untuk bergerak mata lebih cepat. Biasanya dengan menggunakan istilah fiksasi untuk menjelaskan lebar jangkauan mata dalam proses pengenalan kata-kata. Dalam membaca cepat yang dilakukan adalah memperlebar fiksasi dan mempercepat prosesnya. Siswa dilatih membaca dua, tiga, empat atau lima kata sekaligus. Dengan pola pelatihan yang kontiniu diharapkan para siswa dapat membaca dengan kecepatan hingga 200 kata per menit tanpa menghilangkan makna bacaan.

Langkah-langkah *Speed Reading*

Soedarso (2010) menyatakan "membaca cepat dengan menggunakan metode *speed reading* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- persiapkan pencatat waktu (arloji),
- perhatikan pada saat siswa mulai membaca
- hitung berapa lama (menit) anda menyelesaikan teks tersebut

d. kemudian dengan jumlah lama waktu itu (...menit,...detik)

Selanjutnya menurut M.Noer (2010) Peningkatan kemampuan membaca cepat dengan *speed reading* ditempuh dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap PraBaca

- a. Menyiapkan stopwatch atau jam
- b. Menyampaikan tujuan membaca
- c. Menyampaikan teknis dan mekanis membaca
- d. Mengenalkan topik/judul bacaan
- e. Memfokuskan perhatian siswa pada judul untuk diinterpretasikan
- f. Menginventarisasi interpretasi siswa
- g. Siswa secara klasikal diberi bacaan (wacana) yang sama.
- h. Perhatikan pada saat siswa mulai membaca, catat waktunya.

2. Tahap Saat Baca

- a. Siswa di latih melakukan pergerakan mata dengan cepat
- b. Selanjutnya siswa dilatih menangkap dua, tiga, empat atau bahkan lima kata sekaligus sehingga mempercepat proses pembacaan

3. Pasca Baca

- a. Mencatat waktu selesai membaca
- b. Menjawab pertanyaan
- c. Mencek jawaban pertanyaan
- d. Hitung berapa lama (menit) anda menyelesaikan teks tersebut
- e. Konversikan waktu membaca (...menit,...detik)
- f. Mengkonversikan tingkat pemahaman

Kelebihan dan Kelemahan Metode *Speed Reading*

Dalam metode *speed reading* terdapat kelebihan yaitu sebagai berikut.

- a) Merupakan metode membaca cepat yang dapat mengelola secara cepat proses penerimaan informasi

b) dengan metode *Speed reading* siswa dapat lebih efisien dalam menggunakan waktu dalam belajar.

c) adanya pola pelatihan yang kontiniu dengan harapan adanya peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman bacaan.

d) dilakukan secara sistematis (beraturan) dengan penciptaan pola-pola dalam proses membaca.

Selanjutnya kelemahan metode *speed reading* yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
2. Merupakan keterampilan yang harus dipelajari agar mampu membaca lebih cepat sekaligus memahami semua yang terkandung di dalam bacaan yang bersangkutan, bukan bakat yang ada/ tercipta dalam diri atau pribadi seseorang
3. Tahapan yang dilakukan banyak menghabiskan waktu peneliti.
4. Dalam metode *speed reading*, terdapat banyak istilah. Dalam metode *speed reading*, yang dilakukan adalah memperlebar fiksasi dan mempercepat prosesnya.

Kerangka Berpikir

Membaca cepat merupakan salah satu keterampilan membaca yang perlu ditumbuhkembangkan dalam diri siswa semenjak dini. Karena membaca cepat sangat penting dimiliki oleh siswa guna menghadapi perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih.

Kemampuan membaca cepat dapat ditingkatkan melalui latihan yang dilaksanakan secara bertahap dan kontiniu, karena membaca cepat bukanlah bakat ataupun kemampuan

warisan. Oleh karena itu, kecepatan membaca hendaklah diajarkan dan dilatihkan secara terus menerus semenjak dini sampai waktu yang tak terbatas seiring dengan perkembangan teknologi.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat, seseorang memerlukan latihan dengan menerapkan berbagai metode pendukung. Salah satu metode yang dapat mendukung upaya kearah peningkatan kemampuan membaca cepat adalah dengan menerapkan metode *speed reading*. *Speed reading* merupakan metode praktis, sederhana, dan terbaru yang akan mengantarkan seseorang kepada kemampuan membaca cepat yang maksimal sekaligus memahami semua yang terkandung di dalam bacaan dengan tepat dan cepat.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka konseptual yang diterangkan diatas , maka hipotesis tindakan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dengan menggunakan metode *speed reading* dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat dan pemahaman isi bacaan siswa kelas V SDN NO.101800 Deli Tua Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan yang termasuk kedalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Dimana penelitian ini bermaksud untuk mencermati kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam kelas. Yang memiliki ciri khas berupa adanya siklus-siklus sebagai suatu upaya pemecahan atau solusi terhadap pembelajaran, dan dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Menurut Arikunto (2010) “Penelitian

tindakan kelas adalah langkah-langkah tindakan (intervensi) yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk melakukan perbaikan atau peningkatan belajar”. Penelitian ini mengarah kepada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca cepat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 101800 Deli Tua.

Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas (*action research*) ini adalah siswa kelas V SD Negeri 101800 Deli Tua Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang tahun 2012 yang berjumlah 60 siswa.

Objek penelitian ini adalah menilai kemampuan membaca cepat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri No. 101800 Deli Tua Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini dianggap mewakili sekolah yang berada di daerah pinggiran tetapi mewakili akses yang baik dalam transportasi dan komunikasi ke daerah perkotaan. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, terhitung mulai bulan April sampai bulan Nopember 2012.

Operasional Variabel

Untuk mencegah penafsiran yang berbeda serta untuk menciptakan kesamaan pengertian tentang variabel – variabel, diperlukan pendefinisian istilah sebagai berikut.

a. Variabel Kemampuan Membaca Cepat

Membaca cepat adalah sebuah istilah untuk mencerminkan kemampuan membaca yang memiliki target yang ingin dicapai oleh pembaca, karena membaca cepat merupakan

perpaduan antara kecepatan membaca dan kemampuan memahami bacaan

b. Variabel Metode *Speed Reading*

Soedarso (2004) mengatakan “metode speed reading merupakan semacam latihan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi”. Seseorang akan dituntut untuk membedakan informasi yang diperlukan atau tidak. Informasi itu kemudian disimpan dalam otak.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dan dilaksanakan adalah desain yang digambarkan oleh Arikunto (2010) yang mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:16).

Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilaksanakan, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki tahap – tahap penelitian berupa adanya siklus. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Dalam setiap siklus ada dua kali pertemuan, sehingga dari dua siklus ada empat kali pertemuan. Dan tiap siklus dilaksanakan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut.

A. Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dilakukan setelah tes awal diberikan, tes awal diberikan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam melakukan speed reading serta pemahaman isi terhadap teks bacaan yang dibaca. Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah :

- a. Menyusun rencana pembelajaran
- b. Menentukan materi pokok yang akan diajarkan mengenai membaca cepat dikelas V SD.
- c. Menyediakan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran
- d. Menyusun alat evaluasi mengenai materi membaca cepat dikelas V SD.
- e. Menyusun lembar observasi.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakannya adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan materi terkait mengenai membaca cepat, yaitu defenisi speed reading dan tehnik dasar dalam membaca cepat
- b. Para siswa diminta untuk memahami materi mengenai membaca cepat yang dijelaskan.
- c. Para Siswa di latih melakukan pergerakan mata dengan cepat
- d. Selanjutnya para siswa dilatih menangkap dua, tiga, empat atau bahkan lima kata sekaligus sehingga mempercepat proses pembacaan
- e. Para siswa dikondisikan untuk dapat memulai proses membaca cepat dengan bahan bacaan berupa teks dengan jumlah kata 200-300 kata..
- f. Setelah semua siswa selesai melaksanakan membaca cepat didalam kelas, mereka kemudian diberikan daftar berupa 10 item pertanyaan berkaitan dengan bahan bacaan yang telah dibaca.

3. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan saat tindakan

dilakukan didalam kelas. Data yang dianalisis berasal dari data pretes dan post tes mengenai membaca cepat dan pemahaman isi bacaannya . Pretes diberikan untuk mengetahui kondisi sebelum dilakukan tindakan, sedangkan setelah dilakukan tindakan pendidik juga memberikan tes yang sama kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik. Hal inilah yang digunakan sebagai acuan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dari hasil analisis tes yang sudah dilakukan, pendidik akan mengetahui keberhasilan tindakan. Jika 70% atau lebih peserta didik yang dapat menyelesaikan soal- soal dengan benar, maka penelitian dinyatakan berhasil dan dilakukan hanya dengan satu siklus. Tetapi jika kurang 70% peserta didik yang belum dapat menyelesaikan soal-soal dengan baik dan benar, maka pembelajaran belum berhasil dan dilanjutkan dengan siklus II.

B. Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan kesulitan-kesulitan peserta didik dalam memahami materi pelajaran mengenai membaca cepat dan menyelesaikan soal-soal terkait materi pelajaran yang diperoleh dari post tes siklus I. Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah :

- a. Menyusun rencana pembelajaran
- b. Menentukan materi pokok yang akan diajarkan mengenai membaca cepat dikelas V SD.
- c. Menyediakan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran

- d. Menyusun alat evaluasi mengenai materi membaca cepat dikelas V SD.
- e. Menyusun lembar observasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan kembali materi pelajaran mengenai membaca cepat dan metode *speed reading* kepada para siswa.
- b. Memberikan pengarahannya dan praktek dalam metode *speed reading* didepan kelas. Sehingga para siswa dapat menyimaknya.
- c. Para Siswa dilatih lagi melakukan pergerakan mata dengan cepat
- d. Selanjutnya para siswa dilatih ulang menangkap dua, tiga, empat atau bahkan lima kata sekaligus sehingga mempercepat proses pembacaan
- e. Memberi tes kepada para siswa sebanyak 10 item berupa essay test yang berhubungan dengan materi membaca cepat dan metode *speed reading*.
- f. Memantau aktivitas peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan membimbing yang kurang paham atau mengerti dalam menjawab pertanyaan.

3. Tahap Observasi

Pada tahap ini, hasil tes yang dianalisis adalah post tes pada siklus I dan siklus II. Dari hasil analisis tersebut, siklus II lebih berhasil dari pada siklus I. Hal ini dapat diketahui dari hasil post tes yang diselesaikan peserta didik dimana 70% atau lebih dapat menyelesaikan semua soal dengan benar.

4. Tahap Refleksi

Dari analisis hasil tes yang dilakukan, pendidik akan mengetahui tingkat keberhasilan tindakan. Jika 70% atau lebih peserta didik yang dapat menyelesaikan soal dengan baik dan

benar, maka pembelajaran dinyatakan berhasil dan hanya dengan dua siklus. Tetapi jika kurang dari 70% peserta didik yang belum dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar, maka kemungkinan tindakan yang dilakukan perlu ditinjau kembali.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah tes yang terdiri dari tes membaca cepat dan tes kemampuan pemahaman isi bacaan. Tes kecepatan membaca dilakukan dengan mengukur kecepatan membaca siswa. Selanjutnya tes pemahaman isi bacaan dilakukan dengan memberikan essai tes berupa 10 item pertanyaan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut.

1. Tes kecepatan membaca
Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kecepatan membaca. Cara yang dilakukan untuk mengetahui kecepatan membaca sebagai berikut.
 - 1) Peneliti menyediakan bahan bacaan berupa teks dengan jumlah kata antara 200 – 300 kata
 - 2) Siswa diberikan kesempatan membaca bacaan tersebut
 - 3) Siswa dilatih melakukan pergerakan mata dengan cepat
 - 4) Selanjutnya siswa dilatih menangkap dua, tiga, empat atau bahkan lima kata sekaligus sehingga mempercepat proses pembacaan
 - 5) Setelah selesai membaca, masing-masing siswa mencatat waktu mulai membaca dan waktu selesai membaca.
 - 6) Kemudian catat berapa jumlah kata yang terbaca dalam per menit dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$\frac{\text{Jumlah kata yang terbaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \dots \text{ KPM}$

2. Tes pemahaman isi bacaan
Cara yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman isi baca sebagai berikut.

- a. Langkah pertama:
 - 1) Peneliti menyiapkan bahan bacaan berupa teks dengan jumlah kata antara 200 – 300 kata
 - 2) Peneliti membuat 10 item pertanyaan dari isi bacaan tersebut.
- b. Langkah kedua:
 - 1) Siswa diberikan bacaan tersebut, kemudian membaca dengan kecepatan tinggi
 - 2) waktu yang diberikan dalam membaca selama satu menit
 - 3) setelah membaca selama satu menit bahan bacaan tersebut dikumpulkan kembali oleh guru/peneliti
 - 4) siswa menjawab pertanyaan isi bacaan
 - 5) hasil jawaban siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = \dots\%$
--

Dari latihan ini apabila siswa dalam pemahaman isi bacaan belum mencapai sekurang-kurangnya 70% maka siswa dapat dikatakan belum berhasil (gagal)

3. Hambatan membaca

Untuk mengetahui hambatan-hambatan membaca dilakukan pengembangan data melalui *focus group discussion (FGD)* dengan guru di sekolah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi : (1) Tes; tes kecepatan membaca dan tes pemahaman isi bacaan. (2). Observasi; digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang

dilakukan oleh guru dan siswa. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung. (3). Wawancara; dilakukan terhadap kepek, guru, dan siswa menggali informasi guna memperoleh data berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respons yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Untuk memberikan gambaran mengenai data penelitian yang diperoleh maka formula digunakan sebagai berikut.

- a. Rumus yang dipergunakan untuk menghitung kecepatan membaca sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang terbaca}}{\text{KPM}} \times 60 = \dots$$

(Tarigan, 1994)

- b. Menghitung persentase pemahaman isi bacaan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = \dots\%$$

(Asep Sadikin, 2004)

- c. Untuk menentukan nilai rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = rata-rata skor

N = jumlah subjek

$\sum x$ = jumlah product skor x

- d. Selanjutnya Aqip (2008: 41) analisis data dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dengan menggunakan persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka prestasi

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa

Kriteria Keberhasilan

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan melihat dari kriteria yang telah ditetapkan, yaitu :

1. Tarigan (1994:29) mengatakan kemampuan membaca cepat siswa SD adalah jumlah kata yang terbaca dalam per menit, yaitu sebagai berikut. Tingkat keberhasilan membaca cepat kategori baik untuk kelas V menurut Tarigan mencapai 170- 180 Kpm.

Kelas	Tingkat keberhasilan	
Kelas I	60 – 80	kata per menit
Kelas II	90 – 10	kata per menit
Kelas III	120 – 140	kata per menit
Kelas IV	150 – 160	kata per menit
Kelas V	170 – 180	kata per menit
Kelas VI	190 – 250	kata per menit

Tabel 1. Pengukuran Jumlah Kata Per menit (KPM)

KPM	Kategori
201 -	Baik sekali
151-200	Baik
101-150	Sedang
50-100	Kurang

Keterangan :

KPM = kata per menit

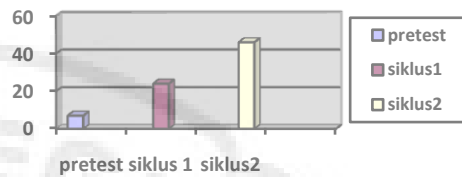
2. Menurut Asep Sadikin, dkk (2004:176) untuk pemahaman isi bacaan, yaitu sekurang-kurangnya 70%, sebagai berikut.

Tabel. 2 Pemahaman Isi Bacaan

Pemahaman	Kategori
91% - 100%	Baik sekali
81% - 90%	Baik
71% - 80%	Sedang
61% - 70%	Kurang
..... - < 60%	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Dalam pelaksanaan tes pra siklus nilai yang diperoleh oleh siswa bisa dikatakan sangat rendah. Dengan rata-rata membaca cepat 97 Kpm dan pemahaman isi bacaan 59% untuk siswa di kelas VA. Dan, rata-rata membaca cepat 102 Kpm dan pemahaman isi bacaan 55% untuk siswa dikelas VB. Dapat dikatakan bahwa siswa terlihat sama sekali belum mengerti mengenai topik pembelajaran yang berlangsung. Sehingga perlu dilakukan pengajaran kembali kepada siswa terhadap materi pelajaran dan penggunaan metode yang tepat. Pada pelaksanaan siklus I, nilai siswa masih jauh dari yang diharapkan. Dengan rata-rata dikelas VA berkisar pada kategori sedang yaitu dengan rata-rata membaca cepat 139 Kpm dan pemahaman isi bacaan 75%. Dan, VB dengan rata-rata membaca cepat 154 Kpm hanya saja pemahaman isi bacaan masih berada pada kategori kurang. Dengan rata-rata hanya mencapai 70%. Akhirnya dengan usaha yang maksimal pada tahap terakhir atau siklus ke II, terjadi peningkatan nilai siswa. Untuk kelas VA berada pada kategori baik dengan rata-rata membaca cepat 155 Kpm dan pemahaman isi bacaan 85%. Sedangkan dikelas VB nilai siswa mencapai rata-rata membaca cepat 167 Kpm dan pemahaman isi bacaan 86% dan berada pada kategori baik pula. Pada siklus II diperoleh tingkat keberhasilan kemampuan membaca cepat siswa sebesar 76,6%. Selanjutnya untuk pemahaman isi bacaan tingkat keberhasilan meningkat sebesar 76 %. Hal ini berarti metode *speed reading* dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat dan pemahaman isi bacaan siswa SD.



Hasil observasi awal, sebelum diberikan tindakan memperlihatkan bahwa kemampuan membaca cepat dan pemahaman isi bacaan siswa masih rendah, oleh karena itu peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *speed reading*. Setelah pemberian pembelajaran dengan penggunaan metode *speed reading* yaitu siswa dilatih melakukan pergerakan mata dengan cepat dan selanjutnya siswa dilatih menangkap dua, tiga, empat atau bahkan lima kata sekaligus sehingga mempercepat proses pembacaan.

Analisa selanjutnya, kemampuan membaca cepat siswa pada pretes terlihat jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan hanya 7 orang (11,6%), lalu pada siklus 1 tingkat keberhasilan siswa 24 orang (40%) . Selanjutnya pada siklus 2 kemampuan membaca cepat siswa meningkat menjadi 46 orang (76,6%).

Berdasarkan analisa, pemahaman isi bacaan siswa pada pretes terlihat jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan hanya 5 orang (11%), lalu pada siklus 1 tingkat keberhasilan siswa 8 orang (13%). Selanjutnya pada siklus 2 kemampuan membaca cepat siswa meningkat menjadi 46 orang (76%).

Pada siklus I diperoleh sementara bahwa, penggunaan metode *speed reading* untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat yang dilakukan peneliti belum optimal dalam

penggunaannya, maka peneliti perlu melanjutkan ke siklus II.

Siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I, melalui penggunaan metode *speed reading* menunjukkan perubahan yang meningkat. Pada siklus II diperoleh tingkat keberhasilan kemampuan membaca cepat siswa sebesar 76,6%. Selanjutnya untuk pemahaman isi bacaan tingkat keberhasilan meningkat sebesar 76 %

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan observasi dari siklus I hingga siklus II, penggunaan metode *speed reading* yang diterapkan oleh peneliti dipandang baik dan dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat dan pemahaman isi bacaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SDN NO.101800 Deli Tua Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang.

Hambatan membaca

Untuk mengetahui hambatan-hambatan membaca dilakukan pengembangan data melalui *focus group discussion (FGD)* dengan guru di sekolah tersebut. Adapun hasil *FGD* yang didapat dengan guru yaitu: identifikasi hambatan-hambatan dan upaya-upaya membaca siswa kelas V SDN No. 101800 Deli Tua Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, analisa terhadap FGD dengan 10 orang guru yang mengajar di kelas V SD di sekolah tersebut, terlihat dari identifikasi hambatan-hambatan membaca cepat bahwa siswa kelas V SD kurang termotivasi untuk membaca, siswa kurang gemar membaca. Hal ini disebabkan anak lebih suka bermain, kurangnya peran serta dan perhatian orang tua dalam aktivitas anak baik di rumah maupun di sekolah. Dengan

demikian perlu kegiatan rutin yang sifatnya memonitoring aktivitas/kegiatan siswa. Selain itu ada hal yang paling mendasar yaitu bahwa setelah diobservasi ketika guru-guru mengajar, banyak kekurangan dan kelemahan yang dilakukan oleh guru. Hal-hal yang mendasar yang muncul kepermukaan ketika guru diobservasi mengajar di kelas adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang dilakukan guru dikelas kurang menarik perhatian siswa, siswa terlihat jenuh dan bosan.
2. Guru belum mampu memotivasi siswa untuk gemar membaca.
3. Guru juga terlihat kurang gemar membaca.
4. Belum mempunya guru-guru di sekolah tersebut merancang metode pembelajaran yang tepat sesuai materi pembelajaran.
5. Belum mempunya guru menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai materi pembelajaran.
6. Guru kurang memperhatikan sikap siswa (emosional), guru hanya melatih kecerdasan intelektual.
7. Selanjutnya guru kurang berkomunikasi dengan orang tua siswa tentang kegagalan, kekurangan dan kelemahan siswa.

Jadi diharapkan para guru dapat lebih berintropeksi diri terhadap kekurangan dirinya masing-masing. Selanjutnya hal yang perlu dilakukan guru adalah menguatkan diri dengan gemar membaca agar tidak ketinggalan informasi yang sifatnya sebagai peningkatan profesionalisme guru-guru disekolah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran

membaca cepat dan pemahaman isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V. Tepatnya di SDN 101800 Deli Tua Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa metode *speed reading* dapat meningkatkan kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan pada siswa. Pada siklus II diperoleh tingkat keberhasilan kemampuan membaca cepat siswa sebesar 76,6%.

Selanjutnya untuk pemahaman isi bacaan tingkat keberhasilan meningkat sebesar 76 %. Peningkatan kualitas pembelajaran membaca cepat dan pemahaman isi bacaan siswa dapat dilihat pada indikator berikut.

1. Tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran membaca cepat.
2. Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cepat.
3. Kemampuan siswa membaca cepat dengan menggunakan metode *speed reading* terus mengalami peningkatan dari siklus 1, 2, dan 3.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Setiap guru SD tidak hanya menguasai materi pelajaran, akan tetapi juga dapat memiliki kemampuan dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran.
2. Diharapkan guru menerapkan metode *speed reading* di dalam pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa.
3. Kepala Sekolah membuat program pembelajaran metode *speed reading* di sekolah dasar karena hal ini dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa.

4. Pihak sekolah kiranya, perlu untuk melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran. Serta mengadakan pelatihan tentang penggunaan metode pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kualitas guru sehingga kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan.

5. Bagi para peneliti, kiranya perlu untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang pembelajaran membaca di sekolah dasar. Masih banyak persoalan yang berkaitan tentang rendahnya kemampuan membaca siswa di tingkat dasar.

RUJUKAN

- Aminudin. 2011. *Karya Sastra*. dari <http://karyasastra-sandro1.blogspot.com> /2011. Diakses tanggal 14 juni 2012. Pukul 14.15
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV.Yrama Widya
- Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aritonang, 2006. *Membaca Cepat*. Diambil dari http://id.wikipedia.org/wiki/Membaca_cepat. Diakses tanggal 14 juni 2012. Pukul 14. 23
- Asep Ganda Sadikin, dkk. 2004. *Kompeten Berbahasa Persatuan Bahasa Indonesia Untuk Siswa SD*. Jakarta: Penerbit Grafindo Media Pratama
- Halimatussakdiah. 2012. Laporan Hasil Penelitian: *Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Siswa SD*. Lembaga Penelitian UNIMED.
- Kompas. Terbitan 16 Maret 2012. *Rendahnya Minat Baca Bangsa Indonesia*.

- Manurung, Perlindungan, 2004. Laporan Hasil Pengabdian: *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Berwawasan Lingkungan Bagi Guru Sekolah Dasar Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNIMED.
- Noer, Muhammad. 2010. *Membaca Cepat Online "Speed Reading for Smart People"*. <http://www.muhammadnoer.com>. Akses 20 Maret 2012.
- , 2004. *Materi Pelatihan Speed Reading, Pertemuan 1-4 2004 (Materi Kursus Online)*. Bandung
- Pelita. 2004. *Kemampuan Memahami Wacana Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Sision Kelas IV SD No. 173358 Hutahaean Tobasa T.A. 2003/2004 (Skripsi)*. Medan : Unimed.
- Redway, K. M. 2000. *Membaca cepat*. Jakarta: Pustaka Binama Pressindo
- Soedarso. 2010. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Gramedia
- , 2004. *Sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyoto. 2008. *Lagi-lagi Membaca*. Buletin Pelangi Pendidikan Vol. No. 1. Kendal Jawa Tengah.
- Tampubolon. 2008. *Kecepatan Efektif Membaca*. Diambil dari <http://file.upi.edu>. Diakses tanggal 14 juni 2012. Pukul 14.40.
- Tarigan, H. G. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Manajemen Pendidikan Nasional (Kajian Pendidikan Masa Depan)*. Bandung : Rosda Karya.
- Aritonang, Keke. 2006. *Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca*. Diambil dari <http://jurnal-skripsi3.blogspot.com/2011/11/html>. Akses 20 Maret 2012.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1996/1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.